

## Pemikiran Pembaharuan Pendidikan K.H Ahmad Dahlan di Indonesia

Yusril<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sulawesi Barat, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Talumung, Baurung, Kec. Banggae Tim., Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia.

E-mail: [Yusril@unsulbar.ac.id](mailto:Yusril@unsulbar.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2078>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 18 July 2025

Revised: 24 July 2025

Accepted: 31 July 2025

#### Kata Kunci:

K.H Ahmad Dahlan,  
Pendidikan, Pemikiran  
Pembaharuan.

#### Keywords:

K.H Ahmad Dahlan,  
Education, Reform Thought.

### ABSTRACT

Pembaharuan pendidikan di Indonesia tidak bisa lepas dari sosok K.H Ahmad Dahlan melalui lembaga organisasi Muhammadiyah. Didorong dari tujuan berdirinya organisasi Muhammadiyah penafsiran ayat Al-Qur'an yang pertama kali di wahyukan melalui Nabi Muhammad Saw. dengan kata 'Iqra' yang artinya bacalah K.H Ahmad Dahlan menyatakan mencari Ilmu itu merupakan kewajiban. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menyempurnakan serta mengkaji materi secara kompleks dan mendalam. Metode penelitian ini berbentuk Library Research dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Adanya problematika pendidikan di kalangan orang pribumi yakni keterbelakangan pendidikan karena dualisme model pendidikan yang memiliki akar dan kepribadian yang saling tolak belakang. Pembaharuan pendidikan dimulai sebagai usaha yang sintesis yakni mempertemukan pengetahuan agama dan umum, modernis sebagaimana menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan Rekonstruksionalisme dengan perspektif pembangunan kembali agar tradisi dalam satu masyarakat tetap survive dan terus di terima, ia harus di bangun kembali. Secara historis upaya pembaharuan ini muncul untuk membentuk masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan pendidikan yang berkemajuan.

*Educational reform in Indonesia is inextricably linked to the figure of K.H. Ahmad Dahlan, through the Muhammadiyah organization. The founding goal of Muhammadiyah was to interpret the verses of the Qur'an, first revealed through the Prophet Muhammad. With the word "Iqra," meaning "read," K.H. Ahmad Dahlan stated that seeking knowledge is an obligation. The purpose of this research is to develop, refine, and examine the material in a complex and in-depth manner. The research method is library research, collecting data and information from various relevant sources. The existing educational problems among indigenous people are educational underdevelopment due to a dualism in educational models with conflicting roots and personalities. Educational reform began as a synthetic effort, combining religious and general knowledge; modernism, adapting to developments in science and technology; and reconstructionism, with a perspective of rebuilding to ensure the survival and continued acceptance of traditions within a society; they must be rebuilt. Historically, these reform efforts emerged to create a society with noble character and progressive education.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Yusril, et al (2025). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan K.H Ahmad Dahlan di Indonesia, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2078>

## PENDAHULUAN

Peradaban barat moderen didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan islam, untuk kemajuan ummat islam harus mau menerima peradaban barat yang ada, bahkan ummat islam wajib mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi moderen. Ummat islam di zaman klasik mencapai kemajuan karena mereka maju dalam ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh ummat islam. Dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan barat moderen sebenarnya mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki ummat islam. Ide ini bisa terjadi ketika tidak fanatik, sikap yang harus diambil oleh ummat islam kepada arab dalah membuka diri bahwa barat juga merupakan pihak yang berpengaruh dalam kehidupan ummat islam. Adanya klaim *outsider* terhadap barat yang identik Negative *Laisa Minna* harus di ubah menjadi *Minna* yang pasti dengan prosesi klarifikasi. Dengan begitu rasa saling mencurigai akan dapat di mentaskan dan mejadi ummat islam secara ikhlas mau menerima ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh barat.

Ketersinggungan antara ummat islam dan barat adalah adanya pengaruh yang masih kental dengan kristendom abad pertengahan. Perbenturan kaum muslimin pada dua tataran yakni teologi dan politis (sekaligus Militer). Pada era saat sekarang ini harus di hapuskan. Sikap sentimen antara kedua pihak hanya menyisakan kepahitan dan ketidak tentraman hidup di dunia. Sikap humanisme harus di kedepankan dan ini kelihatannya untuk masa mendatang mempunyai peluang yang menjanjikan untuk terlaksana. Islam harus mempraktekkan yang diajarkan bukan simbol-simbol atau madzhab-madzhab yang memecah belah. Islam harus bisa menjadi agama cinta kedamaian dan ummatnya harus bisa menjadi *Ummatan Wasatan* yang bersikap moderat dan toleran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode berbentuk *Library Research* dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Metode penelitian *library research* adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis dan bahan pustaka yang sudah ada sebelumnya. Ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai bahan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, tesis, disertasi, dan sumber-sumber digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan**

Ahmad Dahlan Lahir dengan nama kecil Muhammad Darwisy dalam keluarga yang terkenal alim, lahir dari seorang ibu yang bernama Siti Aminah dan ayah yang bernama K.H Abu Bakar (Imam dan Khatib Masjid Besar Kraton Yogyakarta) pada tanggal 1 agustus 1868. Ahmad Dahlan merupakan putra ke Empat dari tuju bersaudara yaitu Khatib Harun, Mukhsin atau Nur, Haji Shaleh, Ahmad Dahlan' Abd Al Rahmim, Muhammad Pakin dan Basir. Ia merupakan keturunan kedua belas dari maulana Malik Ibrahim, salah seorang Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan dakwah islam di tanah jawa.

Perjalanan keilmuan Ahmad Dahlan dimulai dari belajar mengaji dan kitab-kitab dari ayahnya, Fiqih pada K.H Muhammad Saleh, Belajar Nahwu pada K.H Muhsin, Belajar Ilmu Falak pada K.H. R Dahlan, belajar hadis pada H.H Mahfuz dan Syekh Khayyat Sattokh dan belajar kiraat pada syekh Amin dan Syekh Sayyid Bakri. Setelah menimba ilmu pada guru di tanah air pada 1883 M hingga 1888 M. Muhammad Darwisy berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu agama dan Bahasa arab. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikir pembaharu dunia islam seperti Syekh Muhammad Bin Abdil Wahhab, Syekh Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Setelah menunaikan ibada haji ia Kembali memperdalam ilmunya agamanya di Makkah dan beberapa ulama asal Indonesia yang bermukim disana seperti : Syekh Muhammad Khatib Al- Minagkabawi, Kyai Nawawi Al-Bantani, Kyai Mas Abdullah dan Kyai Fakhir Kembang. Setelah memperdalam ilmunya Ahmad Dahlan kembali ke tanah air pada Tahun 1904 M.

Ahmad Dahlan menikah dengan Anak Kyai Haji Fadhil yang bernama Siti Walidah yang dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan Pendiri Aisyiyah, dari perkawinannya dengan siti Walidah, Ahmad Dahlan dikaruniai Enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti

Busyroh, Irfan Dahlan, Siti Aisyah dan Siti Zaharah. K.H Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta pada 23 Februari 1923 dan dimakamkan di Karangjaten, Yogyakarta. Atas jasa Ahmad Dahlan maka negara menganugerahkan gelar kehormatan sebagai pahlawan nasional yang dituangkan dalam SK Presiden No. 657 Tahun 1961, Tgl 27 Desember 1961.

#### ***Organisasi bentukan K.H Ahmad Dahlan***

Kata muhammadiyah secara bahasa berarti pengikut Nabi Muhammad. Penggunaan kata muhammadiyah dimaksudkan untuk menisbahkan (Menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Pada awal berdirinya tanggal 18 November 1912 M bertepatan 8 Dzulhijjah 1330 H. Organisasi ini bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Melalui organisasi inilah Ahmad Dahlan berusaha memajukan pendidikan dan membangun masyarakat Islam. Ahmad Dahlan secara terus menerus membangun dan mengembangkan sekolah, masjid, langgar, rumah sakit, poliklinik dan rumah yatim piatu yang sudah tersebar di seluruh Indonesia.

Kelahiran Muhammadiyah pada awal berdirinya merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Islam dipelopori Ahmad Dahlan. Setelah melaksanakan Haji yang kedua pada tahun 1889 dan bermukim yang kedua kalinya Ahmad Dahlan mulai menyebarkan benih pembaharuan di tanah Air.

#### ***Asal Usul Pemikiran K.H Ahmad Dahlan***

Asal usul pemikiran K.H Ahmad Dahlan khususnya di bidang pendidikan tidak bisa lepas dari motivasi di dirikannya Muhammadiyah terutama dengan gagasan pembaharuan organisasi tersebut. Pembaharuan tersebut lahir dengan adanya kenyataan tentang problematika pendidikan di kalangan orang pribumi yaitu terjadinya keterbelakangan pendidikan yang takut karena adanya dualisme model pendidikan yang memiliki akar kepribadian yang bertolak belakang. Selain itu munculnya juga di dorong karena Gagasan pembaharuan Pendidikan Ahmad Dahlan tidak bisa lepas dari pemikiran Ilmuan Muslim dari Timur Tengah.

#### ***Muhammad Abduh***

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Desa Mahallat Nasr dan wafat pada Tahun 1905. Nama panjangnya adalah Muhammad Bin Abdullah bin Hasan Khairullah. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya berasal dari Arab silsilahnya berasal dari Umar Bin Khattab. Muhammad Abdu mengawali pendidikannya belajar pelajaran umum, seperti membaca, menulis dan menghafal Al-Quran pada ayahnya di rumah. Berkat otaknya yang cemerlang hanya dalam jangka waktu dua tahun ia mampu menghafal Al-Quran seluruhnya ketika umurnya berusia 12 Tahun. Di usianya yang ke 14 tahun ia dikirim ayahnya ke Thanta untuk belajar di Masjid Al-Ahmadi, disini ia belajar bahasa Arab dan juga Fiqih. Seiring berjalannya waktu Muhammad Abdu kemudian berhasil menjadi pelopor reformasi dan pembaharuan dalam Islam. Ide idenya yang cemerlang meninggalkan dampak besar dalam tubuh pemikiran umat Islam. Muhammad Abduh adalah pendiri sekaligus peletak dasar dasar sekolah pemikiran pada zaman moderen juga menyebarkannya kepada manusia. Ia adalah arsitektur terbesar dalam gerakan pembaharuan dan reformasi yang moderen melebihi gurunya Jamaluddin Al Afgani. Diantaranya reformasi pendidikan, mendirikan yayasan lembaga sosial, mendirikan sekolah pemikiran.

Muhammad Abduh memiliki peran besar dalam perbaikan dan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer, pembaharuan itu di antaranya :

1. *Pertama Reformasi Pendidikan*, Muhammad Abduh memulai perbaikannya melalui pendidikan, menjadikan pendidikan sebagai sektor utama guna menyelamatkan masyarakat Mesir. Menjadikan perbaikan sistem pendidikan sebagai asas dalam mencetak muslim yang shaleh.
2. *Kedua Mendirikan yayasan dan lembaga sosial*, Sepak terjang dalam perbaikan yang dilakukan Muhammad Abduh tidak hanya terbatas pada aspek pemerintahan saja seperti halnya perbaikan pendidikan dan Al-Azhar, tetapi lebih dari itu mendirikan lembaga sosial, diantaranya Jami'ah Khairiyah Islamiyah, Jami'ah Ihya al-Ulum al-Arabiyyah dan juga Jami'ah at-Taqorrib Baina al-Adyan.
3. *Ketiga Mendirikan sekolah pemikiran*, Muhammad Abduh adalah orang pertama yang mendirikan sekolah pemikiran kontemporer, yang memiliki dampak besar dalam pembaharuan pemikiran Islam dan kebangkitan akal umat muslim dalam menghadapi musuh-musuh Islam yang sedang dengan gencar menyerang umat Islam saat itu.

Dari beberapa ide pokok tentang gagasan Muhammad Abduh dapat digaris bawahi yaitu :

1. *Tujuan Pendidikan*, Dalam merumuskan tujuan pendidikan Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, baik tujuan akhir pendidikan maupun

- institusional. Pokok pikirannya tentang tujuan institusional pendidikan didasarkan kepada tujuan pendidikan sekolah. Ia membagi jenjang pendidikan kepada tiga tingkatan yaitu Tingkat dasar (mubtadiin), Tingkat menengah ((Tabaqat al-Wusta), Tingkat tinggi (Tabaqat Al-'ulya). pembagian ini didasarkan dengan tiga kelompok masyarakat dilapangan pekerjaan yang mereka geluti nantinya.
2. *Kurikulum Pendidikan*, Muhammad Abduh dalam merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan. Pengorganisasian didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Berdasarkan lapangan kerja tersebut ia mencoba merencanakan kurikulum pendidikan pada tingkat pendidikan tertentu agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut ia dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntunan agama islam dan perkembangan zaman. Dalam penyusunan materi ia selalu merujuk kepada tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat, adapun materi kurikulum yang ditawarkan adalah Akidah Islam, Fiqh, Akhlak dan sejarah.
  3. *Metode Pendidikan*, ada dua metodologi pendidikan yang banyak dibicarakan Muhammad Abduh yaitu metodologi dalam bentuk mikro (Metode Mengajar) dan bentuk makro (metodologi sebagai suatu sistem). Metodologi mikro atau metode mengajar sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan, dan tujuan pendidikan inilah yang dipakai oleh setiap guru sebagai petunjuk untuk memilih serangkaian metode efektif dalam mengajar. Dimana cara belajar anak-anak didik dilatih untuk membaca dan menghafal kitab-kitab tertentu yang terdiri dari matan, syarah yang ditulis oleh beberapa orang penulis, tanpa memahami akan isi kandungan. Hanya mengajarkan kitab bukan ilmu. Sedangkan pendidikan metodologi makro adalah pendidikan sebagai sistem suatu kesatuan organisasi yang dinamis dimana antara satu sama lain saling mempengaruhi.

Sesungguhnya ide pembaharuan apapun yang dilontarkan Muhammad Abduh pada periode ini tidak dapat dipisahkan dari kuatnya pengaruh Jamaluddin Al-Afgani terhadap dirinya, sebagaimana telah disungguh bahwa muhammad abduh mengenal sains-sains pemikiran moderen Barat dari tokoh ini dan malah menjadi muridnya yang paling setia.

#### **Muhammad Rasyid Ridha**

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalun wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282-1354 H bertepatan dengan 1865-1935 M. Dia adalah Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Baharuddin Ibn Mania Ali Khalifah. Keluarganya dari keturunan terhormat berhijrah dari bagdad dan menetap di Qalun. Kelahirannya tepat pada 27 Jumadil Tsani 1282 H/ 18 Oktober 1865 H. Ayah dan ibu Ridha berasal dari keturunan Al-Husayn putra ali bin Abi Thalib dengan Fatimah, Puteri Rasulullah Saw. Itulah sebabnya Ridha menyandang gelar Al Sayyid di Depan Namanya dan sering menyebut tokoh-tokoh Ahl Al-Bayt seperti Ali bin Abi Thalib, Al-Husayn dan Ja'far Al-Shadiq dengan Jadduna (nenek moyang kami). Setelah mendapat asuhan yang religius dari keluarganya dan mencapai usia tuju tahu, Ridha dimasukkan ke lembaga pendidikan dasar tradisional yang disebut *Kuttab* yang ada di desanya. Di lembaga itulah Ridha mulai belajar membaca, menghafal Al-Quran menulis dan matematika.

Setelah melaksanakan pendidikan baik formal maupun non formal terjadilah perubahan besar dalam orientasi pemikirannya. Hal tersebut terjadi ketika ia telah membaca beberapa lembaran majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa* koleksi ayahnya yang diterbitkan di paris (1301 H / 1884 M) oleh Jamaluddin Al - Afghani (1254-1314 H atau 1838-1897 M) dan Muhammad Abduh (1265 - 1323 H / 1849 -1905 M) kemudian ia menyempurnakan lembaran-lembaran tersebut untuk menjadi sebuah eksemplar kedelapan belas yang sempurna. Majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa* lah yang membuatnya berubah dari sifat zuhud (Tarekat Naqsyabandiyah) di dunia menuju menuju sifat keislaman yang moderat.

Ide pembaharuan Rasyid Ridha antara lain dalam bidang agama, pendidikan, politik dan sebagainya. Di bidang pendidikan Rasyid Ridha berpendapat bahwa umat islam akan maju jika menguasai bidang pendidikan sebagai instrumen dan wahana pengembangan diri yang berkualitas. Oleh karenanya, dia banyak mengimbau dan mendorong umat islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Dalam bidang ini, Rasyid Ridha pun berupaya memajukan ide pengembangan kurikulum dengan muatan ilmu agama dan umum. Selain itu Rasyid Ridha juga sangat memperhatikan pendidikan perempuan, kedudukan laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan dalam perspektif Rasyid Ridha adalah sama dan setara, ia memandang bahwa pemberian hak

perempuan untuk memperoleh pendidikan harus dilihat sebagai hak dasar perempuan yang tidak boleh dihalang halangi. Pendidikan ini harus dilihat sebagai proses pemberdayaan pembebasan, pencerdasan, pembudayaan dan proses pemanusiaan secara berkeadilan dan proporsional. Dari pandangan-pandangan pendidikan Rasyid Ridha maka pendidikan menjadi wajib diadakan di suatu tempat diberikan kepada setiap individu umat, dengan asumsi bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan spirit yang menjadi nafas bangsa dan umat.

### ***Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan***

Pendidikan islam harus dirahkan untuk membentuk manusia islam yang berbudi pekerti luhur dan agama, luas pandangan dan paham ilmu keduniaan serta berjuang untuk kemajuan masyarakat. Dari kenyataan ini reformulasi gagasan tentang pendidikan dengan corak dan teknik penyelenggaraan.

### **Sintesis**

Mempertemukan corak lama (pondok pesantren) dan corak baru model Pendidikan kolonial atau barat yang berwujud sekolah atau madrasah yang mengandung beberapa variasi pola pendidikan islam yakni, pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan barat terutama dalam sistem pengajaran secara klasikal tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjol ilmu agama, pola pendidikan madrasah mengutamakan agama tetapi pendidikan umum juga tetap diberikan. Dalam bidang pendidikan kita lebih mengenal teori belajar *quantum learning Bobby Deporter dan Mike Hernacki* dari pada teori belajar Iqra Bismirabbik-Nya Nabi Muhammad Saw. Padahal sejarah telah menunjukkan fakta bahwa teori iqra ini telah teruji keberhasilannya mampu mengubah dunia terutama dunia arab yang zamannya dulu tidak beradab (Jahiliyah) menjadi masyarakat yang sebaliknya. Esensi pendidikan merupakan pertumbuhan dari pemikiran islam yang memadai, original sejati, pemikiran islam ini harus menyediakan kriteria yang nyata untuk menilai berhasil tidaknya sebuah sistem pendidikan islam. Perumusan pendidikan islam harus didasarkan pada metode penafsiran yang benar terhadap Al-Qur'an karena qalam Allah yang diwahyukan secara harfiah kepada Nabi Muhammad Saw. Pendidikan islam hendak dikembangkan, dibangun diatas paradigma yang kokoh secara spritual, unggul intelektual dan anggun secara moral dengan al -quran sebagai acuan yang utama. Dengan paradigma ini orang bole berharap bahwa peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebiadaban yang liar dan brutal dan semakin kehilangan jangkar spritual dengan segala kehidupan manusia.

### **Modernisme**

Sebagaimana latar belakang pemikiran Ahmad dahlan telah belajar dengan Jamaluddin Alafghani dan muhammd Abduh berusaha menyesuaikan pengajaran islam dengan tuntunan zaman seperti penyesuaian dengan teknologi. Gagasan penyesuaian ini disebut dengan modernisais. Dari sekolah pertama yang dibangun Ahmad Dahlan pada tahun 1911 M di Kauman Yoguakarta. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang berasal dari sebuah pengajian. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan tersebut dikalangan kaum pribumi adalah yang pertama kali berusaha menggabungkan sistem pengajaran pesantren dengan barat. Sebagai perluasan didirikan standar School di Suraton.

Ahmad dahlan melakukan pendekatan kepada para guru sekolah, pemerintah yang tergabung dalam dalam boediutomo agar pendidikan agama diberikan disekolah pemerintah. Atas inisiatif pemerintah seperti kweekschool di jetis yogyakarta dan di Mosvia magelang diajarkan pendidikan agama kurikuler. Sekolah kweekschool Muhammadiyah didirikan pada tahun 1923 kemudian taman kanak kanak Bustanul Athfal yang didirikan tahun 1926 dan pada tahun itu didirikan Hollandsch Indlandsche School (HIS) Met The Quran kemudian diganti dengan nama HIS Muhammadiyah di jakarta dan di kudas. Kemudian di ikuti MULO (Meer Uitgebried Lager Onderwijs) yang ditetapkan pendidikan sistem barat tetapi kurikulum sistem agama.

Sekolah muhammdiyah yang pertama kali didirikan untuk tingkat menengah banyak mendapat bantuan intelektual nasional secara umum adalah AMS (Alganeence Middelbare School) dalam pendidikan ini pengetahuan umum diajarkan secara menarik, sehingga menarik masyarakat karena itu pemerintah kolonial menganggap sekolah muhammdiyah memenuhi persyaratan sesuai sekolah pemerintah dan benar benar memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga banyak diperoleh subsidi.

Dalam masa kemerdekaan indonesia pendidikan model barat ini, disesuaikan dnegan pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah dan Muhammadiyah seperti TK Bustanul Athfal, SD, Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), Sekolah pendidikan guru (SPG) serta beberapa sekolah kejuruan. Sejak tahun 1955 Muhammadiyah mendirikan perguruan tinggi dan semakin lama perguruan tinggi tersebut berkembang bersama semakin maluasnya jumlah

perguruan tinggi, sampai saat terakhir data menunjukkan di tahun 2025 Muhammadiyah memiliki lebih dari 10.000 amal usaha di bidang pendidikan, meliputi : Perguruan Tinggi 172 Perguruan Tinggi (Universitas, Sekolah Tinggi dan akademi), Sekolah Menengah 1143 (SMA/SMK/MA), Sekolah Menengah Pertama 1772 (SMP/MTs), Sekolah Dasar 2604 (SD/MI), Pendidikan Anak Usia Dini 7623 TK ABA dan 6723 PAUD, Sekolah Luar Biasa (SLB) 71 dan Pondok Pesantren Sebanyak 82.

Sistem Madrasah pertama kali di kembangkan oleh Muhammadiyah ialah sekolah menengah yang dinamakan Al-Qismul Arqo pada tahun 1981. Bentuknya sederhana di kauman berubah menjadi pondok pada tahun 1920 yang dinamai pondok Muhammadiyah, akhirnya karena adanya kebutuhan akan guru yang dirasakan sangat mendesak maka akhirnya pondok Muhammadiyah diubah menjadi Sekolah Guru (Kweekschool) untuk mendidik para guru sekolah dasar.

Metode pembelajaran pendidikan K.H Ahmad Dahlan lebih mengedepankan pada keteladanan, bersifat praktis, partisipatif dan komunikatif, mengembirakan, fleksibel dan dinamis serta integratif. Dalam konteks pendidikan islam dewasa ini metode pendidikan Ahmad Dahlan tetap aktual dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Tidak lebih pentingnya untuk disebut bahwa metode pendidikan Ahmad Dahlan memiliki daya konstruktif, apresiatif, integratif dan kritis sehingga tepat untuk dikembangkan menghadapi persaingan global dan modernis.

Tujuan materi pendidikan diarahkan membentuk manusia muslim berbudi pekerti luhur, agamis luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniawian serta berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model belanda. Disatu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shalih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya pendidikan sekolah model belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Melihat ketimpangan tersebut Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat.

Metode mengajar, dalam penyampaian pelajaran Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual, karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau difahami secara kognitif tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Cara belajar mengajar di pesantren menggunakan sistem weton dan sorogan, madrasah Muhammadiyah menggunakan sistem masihah seperti sekolah belanda, bahan pelajaran di pesantren mengambil dari kitab kitab agama saja sedangkan di madrasah Muhammadiyah bahan yang digunakan diambil dari kitab agama dan buku buku umum. Bagi Ahmad Dahlan ajaran agama islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikkan betapapun bagusnyaprogram. Olehnya itu pengelaborasi ayat ayat qur'an dan banyak mempraktkannya dalam kehidupan nyata seperti praktek amal nyata dalam surah Al maun yang dilakukan Ahmad Dahlan.

### **Rekonstruksionalisme**

Ahmad Dahlan senantiasa melihat kondisi dengan perspektif pembangunan kembali (Rekonstruksi) agar tradisi suatu masyarakat tetap survive dan terus diterima, ia harus dibangun kembali. Pembangunan kembali ini tentunya dengan kerangka moderen yang bersyarat rasional. Disisi lain pendekatan yang dilakukan Ahmad Dahlan yakni identifikasi-Modernis, pendekatan ini diamati secara esensi pemikiran dan revitalisasi masyarakat muslim melalui identifikasi gagasan dan institusi moderen yang terlihat dalam upaya gigihnya untuk mempertahankan doktrin islam sebagai landasan utamanya dan modernisasi sebagai jalannya.

### **SIMPULAN**

Tindakan yang besar tidak lahir dari pemikiran yang sempit dan cita-cita yang kecil tanpa memiliki tujuan yang jelas dan dasar keyakinan yang kuat, inilah potret kehidupan tokoh pendiri salah satu organisasi terbesar di Indonesia, namanya tidak lekang dimakan sejarah karena perjuangannya untuk kemajuan bangsa dan agama yang bisa kita lihat dari betapa banyaknya amal usahanya saat ini seperti Sekolah, Pesantren, Perguruan Tinggi, Rumah sakit, Klinik, Panti asuhan, Lembaga Sosial, Lembaga Kemasyarakatan, Pengelola Dana Ummat, Koperasi yang tersebar di mana mana. K.H Ahmad Dahlan adalah sosok dibalik pencapaian itu yakni dengan gagasan kelahiran Muhammadiyah manifestasi lemaga amal perjuangan islam. Kata Muhammadiyah secara bahasa berarti pengikut Nabi

Muhammad yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H. Organisasi ini bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan, melalui organisasi ini Ahmad Dahlan berusaha memajukan pendidikan dan membangun masyarakat islam. Selain itu Ahmad Dahlan juga mendirikan beberapa Organisasi lainnya seperti Aisyah yang khusus untuk kaum wanita karena peran pentingnya wanita dalam perjuangan sebagai pendamping dan patner kaum pria.

Pemikiran modernis Ahmad Dahlan muncul untuk mempertemukan pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang dilandasi dengan upaya purifikasi keagamaan melalui penegasan perlunya ditegakkan kembali. Pendidikan islam harus dirahkan untuk membentuk manusia islam yang berbudi pekerti luhur dan agama, luas pandangan dan paham ilmu keduniaan serta berjuang untuk kemajuan masyarakat dengan mengedepankan pada metode belajar keteladanan, bersifat praktis, partisipatif, komunikatif menggembarakan, fleksibel, dinamis serta integratif.

Materi pendidikan bukan hanya belajar pada ilmu keagamaan tetapi juga diimbangi dengan pengetahuan umum lainnya, dalam penyampaian pelajaran juga bukan hanya menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual, karena pelajaran tidak cukup dihafalkan atau difahami secara kognitif tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Modernisasi pendidikan Ahmad Dahlan berusaha menyesuaikan pengajaran agama dengan tuntunan zaman seperti penyesuaian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dr. Ni Nyoman Mariani, S.Pd., M.Pd dan Ibu Ni Kadek Supadmini, S.Ag., M.Pd.H selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini serta memberikan pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada informan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu khususnya keluarga besar SD Negeri 4 Ssetan yang telah membantu penulis memberikan data dan informasi serta mau berbagi ilmunya.

### **REFERENSI**

- Abdul Munir Mulkhan, DLL. 2016. *Al Islam dan Kemuhammadiyah*. Yogyakarta. Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Abu Muhammad Iqbal. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmad Najib Burhani. 2014. *Muhammadiyah Berkemajuan*, Yogyakarta : Mizan
- Suwarno.2016. *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H Ahmad Dahlan*, Yogyakarta : Djajamurni
- Haedar Nashir. 2015. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah